

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar

Sholehatus Latifah, Moh Salimi, Tri Saptuti Susiani

Universitas Sebelas Maret
latifahsholehatus@student.uns.ac.id

Article History

accepted 12/11/2023

approved 12/12/2023

published 12/01/2024

Abstract

Strengthening Character Education is an educational movement that is under the responsibility of the education unit to strengthen student's character through harmonization of heart (ethics), taste (aesthetic), thought (literacy), and exercise (kinesthetics). This study aims to describe: (1) the implementation of strengthening student's character education and (2) the profile of student's independence in learning at SD Muhammadiyah Kebumen in academic year of 2022/2023. It was qualitative research with a case study method. The results indicated that: (1) the implementation of strengthening character education had been conducted efficiently including class-based character education, school culture-based character education, and community-based character education; (2) the profiles of student's independence in learning had capabilities such as: working independently, being self-confident, respecting time, being responsible, moving forward, high initiative in learning, and making decisions.

Keywords: *implementation, strengthening character education, independence in learning*

Abstrak

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) implementasi kegiatan penguatan pendidikan karakter siswa; (2) profil kemandirian belajar siswa di SD Muhammadiyah Kebumen tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi kegiatan penguatan pendidikan karakter sudah terlaksana dengan baik meliputi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas; penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah; dan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat, (2) profil kemandirian belajar siswa berupa: mampu bekerja sendiri; percaya diri; menghargai waktu; bertanggung jawab; memiliki keinginan untuk maju; inisiatif belajar tinggi; dan mampu mengambil keputusan.

Kata kunci: implementasi, penguatan pendidikan karakter, kemandirian belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah cenderung menekankan pada pencapaian akademik saja yang hanya membantu siswa menjadi cerdas atau *hard skill*, sebaliknya kurang memperhatikan *soft skill* atau pendidikan karakter yang membantu mereka menjadi manusia yang baik. Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata melalui pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, melainkan lebih dari kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (Usman & Raharjo, 2012). Sekarang ini, progress pendidikan sangat berlangsung cepat. Pendidikan telah melewati beberapa era yang berbeda setiap tahunnya. Pendidikan saat ini telah memasuki era abad 21 yang didalamnya dipenuhi dengan tantangan dan peluang. Tantangan dan peluang tersebut berkenaan dengan pemenuhan keterampilan, pengetahuan, dan sikap siswa di kehidupan sehari-hari. Transformasi pendidikan nasional Indonesia dapat dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik.

Kondisi kurang terarahnya pendidikan di Indonesia menyebabkan generasi sekarang cenderung mudah emosi dan kehilangan karakter sebagai generasi. Masalah krisis moral dan karakter pada siswa sedang menjadi realita dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Fakta tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil riset *Plan International dan International Center or Research on Woman* (ICRW) pada Maret 2015 yang mengungkapkan bahwa 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70% (KPAI, 2016). Karakter siswa semakin memprihatinkan dengan maraknya kasus *bullying*, masalah tersebut banyak ditemukan pada dunia pendidikan. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan data KPAI yang mencatat dari tahun 2011-2014 terdapat 369 pengaduan mengenai *bullying*. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Kasus *bullying* menduduki peringkat teratas sebagai bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pengutan liar (Firmansyah, 2014).

Mengacu pada hal tersebut maka pemerintah mengeluarkan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang dinamakan kurikulum 2013. Kurikulum ini memiliki tujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa, 2015). Penerapan kurikulum ini disemua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yang mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pendidikan karakter. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Triyanto, Fauziyah & Hadi (2019) memaparkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya memiliki dedikasi baik untuk bangsa, sehingga dapat dijadikan wahana yang potensial dalam penanaman karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan usaha dan upaya yang dilakukan di dalam membangun karakter para siswa agar merealisasikan nilai-nilai secara normati. Adapun pengertian pendidikan karakter menurut Pala "*Character education is a national movement that requires schools to score superior young people*" (Putri, Roesminingsih & Wuryani, 2019, hlm. 479) yang berarti pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang menuntut sekolah untuk mencetak generasi muda yang unggul. Hal ini juga didukung oleh pendapat Widodo (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi berusaha menanamkan

kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Pendidikan karakter diluncurkan sebagai gerakan nasional dan mengalami pengembangan pada tahun 2016 menjadi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diartikan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yaitu gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Terdapat lima nilai utama yang saling berkesinambungan dalam membentuk nilai karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas dalam gerakan PPK yaitu; religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas Gerakan PPK berfokus pada tiga struktur yang dapat digunakan sebagai wahana, jalur, dan medium untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa, yaitu; struktur program, struktur kurikulum, struktur kegiatan. Selain itu, gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas (Tim PPK Kemendikbud, 2018).

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah mandiri. Mandiri ialah kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan. Nilai karakter kemandirian merupakan salah satu hal penting yang perlu dikembangkan sekolah guna membentuk generasi muda yang mandiri. Hal ini disebabkan karena di masa sekarang banyak keluarga yang memperlakukan anak dengan melayani sepenuhnya kebutuhan anak dimulai saat bangun tidur hingga tidur kembali. Terlebih dari itu, jika anak-anak yang kehidupan sehari-harinya selalu didampingi oleh asisten rumah tangga yang dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah. Fenomena yang banyak terjadi pada siswa ialah mereka belum mampu mandiri dalam belajar, hal ini dikarenakan oleh beberapa hal-hal negatif seperti tidak betah dalam belajar, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian.

Kemandirian belajar menurut Hadi & Farida ialah aktivitas belajar yang menekankan pada kemampuan sendiri, pilihan sendiri, dan dapat bertanggungjawab sendiri dalam belajar (Hidayat, Rohaya, Nadine dkk., 2020). Berkaitan dengan kemandirian belajar Mulyono (2017) memaparkan bahwa "*Independent of student learning is the extent to which in the learning process student can come to determine the objectives, materials and learning experience, and evaluation of learning*" dapat diartikan bahwa kemandirian belajar siswa ialah kesiapan siswa dalam belajar untuk menentukan tujuan, bahan dan pengalaman belajar, serta evaluasi dalam pembelajaran. Pengembangan nilai karakter kemandirian membutuhkan usaha agar siswa dapat memiliki pengetahuan mengenai karakter kemandirian, sikap kemandirian, dan menampilkan perilaku kemandirian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lickona menyatakan bahwa komponen-komponen yang harus terpenuhi pada seseorang berkarakter baik yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action* (Wuryandani, Fathurrohman & Ambarwati, 2016). Menurut Hidayati & Listyani terdapat 6 indikator yang harus diperhatikan untuk mencapai tujuan dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa yaitu; ketidakketergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, melakukan kontrol diri (Hidayat, dkk., 2020).

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Muhammadiyah Kebumen, sekolah tersebut sudah melakukan implementasi penguatan pendidikan karakter. Kegiatan ini dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan uraian di

atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) implementasi kegiatan penguatan pendidikan karakter siswa; (2) profil kemandirian belajar siswa di SD Muhammadiyah Kebumen tahun ajaran 2022/2023.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Kebumen Kota Kebumen yang terletak di Jalan Ahmad Yani 83, Kebumen, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu dari bulan Oktober 2022 sampai Maret 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data yang diambil berupa implementasi kegiatan penguatan pendidikan karakter dan profil kemandirian belajar siswa. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, kepala perpustakaan, 4 guru kelas, 5 siswa kelas VI, dan 3 orang tua siswa, serta dokumen. Kelas yang digunakan peneliti dalam observasi yaitu kelas II Ali bin Abi Thalib, kelas V Ubaidillah bin Jarrah, kelas VI Billal bin Rabbah. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, dan angket. Data profil kemandirian belajar siswa ditentukan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Kriteria Tingkat Keberhasilan

Persentase	Kategori
90-100%	Sangat Baik
80-90%	Baik
70-79%	Cukup
60-69%	Rendah
<59%	Sangat Rendah

(Arifin, 2013, hlm. 236)

Pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik yang digunakan untuk uji validitas data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Prosedur penelitian terdiri atas tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilaksanakan melalui 3 aspek yaitu penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat yang akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Kelas

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas diterapkan dengan cara mengintegrasikan pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran, serta mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas II Ali bin Abi Thalib, kelas V Ubaidillah bin Jarrah, dan kelas VI Billal bin Rabbah dapat ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencantumkan nilai karakter kemandirian.

Guru mengelola kelas dengan cara menjadikan ruang kelas bersih dan nyaman untuk belajar siswa, tempat duduk ditata untuk bekerja kelompok dan berdiskusi, ruang kelas dihias sesuai dengan tema pembelajaran yaitu

mengenai aturan dan tata tertib yang berisi tentang rambu-rambu lalu lintas, terdapat hiasan gantungan jendela tentang rambu petunjuk arah. Selain itu juga ruang kelas dihias dengan hasil karya siswa. Terdapat siswa yang jujur melanggar peraturan kelas yaitu tidak mengumpulkan buku penghubung, siswa menerima sanksi yang telah disepakati yaitu pada point nomor 8 menghafalkan perkalian. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di laboratorium komputer secara individu, guru memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan proyektor dan menggunakan media pembelajaran berbasis online berupa worldwall. Guru melakukan pendampingan siswa secara individu. Guru melaksanakan refleksi pembelajaran dengan umpan balik dan memberikan apresiasi terhadap semua kelompok yang dapat bekerja sama dengan baik. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan guru melakukan tanya jawab kepada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan guru bertanya kepada siswa “apa nama alat ukur satuan berat ini? (guru menunjuk gambar salah satu alat satuan berat), siswa menjawab “timbangan kodok”.

Guru mengamati perilaku siswa pada saat pembelajaran dan diakhir pembelajaran guru mencatat perilaku siswa selama pembelajaran dalam buku penghubung orang tua dan guru. Catatan tersebut berisi “Ananda melakukan percobaan perubahan wujud benda dengan teliti”. Setelah itu, guru mencatat karakter siswa secara individu pada jurnal sikap siswa. Guru memberikan penilaian kepada siswa berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Terdapat siswa yang cenderung pendiam, cara guru dalam menindaklanjuti hal tersebut dengan membimbing siswa tersebut secara individu dengan memahami konteks dan penyebab yang melatarbelakangi permasalahan perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas di SD Muhammadiyah Kebumen yaitu menganalisis nilai-nilai karakter dalam kompetensi dasar setiap mata pelajarannya, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), adanya kesepakatan di dalam kelas, mengelola kelas, kegiatan pembiasaan secara rutin, melakukan kegiatan field trip, melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran melalui jurnal sikap siswa dan buku penghubung orang tua dan guru, serta menindaklanjuti hasil penilaian dan observasi. Berdasarkan hasil analisis dokumen, RPP yang dibuat telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya. Guru membuat RPP dengan berpedoman pada Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan SE Mendikbud No 14 Tahun 2019 yaitu penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid. Pada RPP nilai karakter terintegrasi dalam komponen kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Fajri dan Rivauzi (2022) bahwa di SDN 02 Sungai Landia, kepala sekolah, dan guru yang telah melakukan PPK, mengintegrasikan nilai-nilai karakter Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembiasaan sikap dan karakter sebelum memulai pembelajaran, mengelola kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, menerapkan model dan metode pembelajaran yang mendukung nilai-nilai karakter, mengaitkan isi pembelajaran dengan Penguatan Pendidikan Karakter, memfasilitasi peserta didik untuk menumbuhkembangkan karakter, mencatat perkembangan karakter peserta didik, memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang karakter yang dirancang dalam RPP. Selain itu, Yuliana, dkk. (2019) mengungkapkan bahwa Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui manajemen kelas di SD Negeri 1 Wonosobo, baik kelas rendah dan kelas tinggi dilakukan melalui tiga kegiatan.

Kegiatan tersebut yakni, kesepakatan kelas, kontrol kelas, dan penataan ruang kelas. Ketiga kegiatan ini saling berhubungan satu sama lain, harapannya dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan karakter dengan baik.

b. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Budaya Sekolah

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah ialah gerakan penciptaan ekosistem sekolah yang mendukung penguatan karakter dengan melibatkan seluruh sistem, struktur dan para pelaku pendidikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas II Ali bin Abi Thalib, kelas V Ubaidillah bin Jarrah, dan kelas VI Billal bin Rabbah dapat ditemukan bahwa siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan secara rutin meliputi pada pukul 06.30 siswa sudah berada di kelas untuk mengerjakan soal pagi. Siswa berbaris rapih dan menyetorkan hafalan surat, salah satu siswa menyetorkan surat Abasa. Sebelum masuk kelas, siswa berbaris di depan kelas untuk menghafalkan perkalian 1-10 secara bersama, setelah itu Siswa melakukan suit perkalian, yang bisa menjawab masuk duluan dan bersalaman dengan guru. Siswa secara individu maju untuk membaca Al-Quran sebelum pembelajaran dan didampingi oleh guru. Siswa yang lainnya mengisi waktu giliran dengan menulis salah satu ayat Al-Quran dan mengidentifikasi 8 hukum bacaan yang ada pada ayat tersebut.

Siswa yang piket mengambil *snack* pada *snack time*. Setelah itu, siswa yang lainnya berbaris untuk mengambil *snack* tersebut. Siswa melaksanakan piket kebersihan kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, ada yang sedang menyapu, membuang sampah, dan merapihkan rak sandal dan sepatu. Siswa melaksanakan piket makan siang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, ada yang sedang membawa peralatan makan dan membawa menu makan siang. Setelah itu, siswa berbaris secara tertib untuk mengambil makan siang dan siswa secara mandiri makan siang di dalam kelas. Setelah selesai makan, siswa mengembalikan peralatan tersebut secara mandiri dan yang bertugas piket mengembalikan peralatan tersebut ke dapur. Seluruh siswa melaksanakan rangkaian kegiatan sholat, mulai dari berwudhu secara tertib, membawa peralatan sholat dan merapihkannya secara mandiri, adzan dilantunkan oleh salah satu siswa yang bertugas dan ada yang memimpin untuk berdzikir setelah sholat. Siswa melaksanakan kegiatan life skill dengan tema karakter di perpustakaan, siswa menonton ceramah yang disampaikan oleh Ustaz Abdul Somad mengenai akhlak terpuji, siswa diminta untuk menuliskan makna yang disampaikan melalui video ceramah tersebut.

Setiap warga sekolah saling memberikan keteladanan dalam menerapkan nilai-nilai utama dalam PPK yaitu datang di sekolah tepat waktu dan menerapkan peraturan dan tradisi yang ada di sekolah yaitu disiplin terhadap waktu. Siswa memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku non pelajaran. Sekolah mengembangkan kegiatan literasi baik melalui berbagai kegiatan maupun melalui program perpustakaan. Setiap kelas memiliki majalah dinding yang bervariasi sesuai dengan materi pembelajaran kelas masing-masing. Mading berisi hasil karya-karya siswa yang kreatif berupa cerita bergambar, pantun, puisi, dan lain-lain. Selain itu, terdapat majalah dinding perpustakaan yang berfungsi sebagai sarana informasi seputar perpustakaan, koleksi buku terbaru, synopsis buku tips-tips bermanfaat, dan sebagainya. Sekolah mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah Kebumen yaitu mengembangkan kegiatan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam

keseharian di sekolah, memberikan keteladanan antarwarga sekolah, membangun hubungan baik dengan tripusat pendidikan, mematuhi peraturan dan tradisi sekolah, mengembangkan penjenamaan sekolah, mengembangkan kegiatan literasi, dan mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil analisis dokumen, terdapat peraturan dan tata tertib yang diterapkan sekolah. Peraturan dan tata tertib dibuat dan dikelola dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Adanya kesepakatan dalam merancang dan menyusun peraturan dan tata tertib sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Andiarini, dkk. (2018) bahwa melaksanakan PPK berbasis budaya sekolah meliputi kegiatan literasi, bersalaman ketika bertemu guru, budaya 5S, pembiasaan kegiatan keagamaan yaitu sholat berjamaah. Adapun penelitian lain yang dilakukan di Kota Semarang terdapat kegiatan pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah meliputi menyusun jadwal harian/mingguan, mendesain kurikulum 2013, evaluasi peraturan sekolah, pengembangan tradisi sekolah, pengembangan kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler (Muttaqin, 2020). Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardi, dkk. (2020) mengungkapkan bahwa implementasi PPK berbasis budaya sekolah diterapkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, baik di kelas maupun luar kelas seperti melaksanakan peraturan/tata tertib yang telah ditetapkan bersama antara guru dan tim pengabdian, dan tercipta perilaku positif yang mendukung penguatan literasi dan karakter peserta didik.

c. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis Masyarakat

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat ialah program PPK yang diterapkan melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan negara untuk membantu siswa agar memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterampilan dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil wawancara, implementasi kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat di SD Muhammadiyah Kebumen yaitu melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, adanya kegiatan *smart parenting*, memberdayakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran, dan berkolaborasi dengan lembaga atau komunitas di luar sekolah. Berdasarkan hasil analisis dokumen, terdapat MoU mengenai kerja sama sekolah yang berkolaborasi dengan lembaga atau komunitas di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Fajri dan Alfurqon (2021) bahwa adanya bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dalam pelibatan wali murid di setiap kegiatan siswa, serta mengadakan pertemuan dengan walimurid dan paguyuban orang tua secara kolektif maupu masing-masing kelas. Adapun hasil penelitian Muttaqin & Hariyadi (2020) bahwa implementasi PPK berbasis masyarakat diterapkan melalui pemanfaatan sumber pembelajaran yang terdapat pada lingkungan sekitar dengan bekerjasama atau kolaborasi dengan masyarakat.

2. Profil Kemandirian Belajar Siswa

a. Mampu Bekerja Sendiri

Melalui hasil penyebaran angket, diperoleh persentase 85% atau secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik. Mayoritas siswa memberikan pernyataan "Setuju" pada tiga pernyataan yang menyatakan bahwa siswa sudah terbiasa melakukan tugas tanpa diperintah orang lain, menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, dan puas terhadap hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara siswa tidak selalu melakukan tugas atau

menyelesaikan tugas tanpa diperintah atau dibantu orang lain, karena mereka memiliki tingkat inisiatif dan standar kepuasan belajar yang berdeda-beda sesuai dengan usaha yang dilakukan. Selain itu, siswa dengan pemahaman yang kurang perlu didampingi oleh guru. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara guru yang menyatakan, *“Sebagian besar menyelesaikan tugasnya sendiri, ada satu dua yang dibantu guru untuk lebih memantapkan materi, karena mungkin ada satu dua anak pemahamannya yang mungkin perlu didampingi sama orang lain, supaya dia bisa menyelesaikan tugasnya.”*

b. Percaya Diri

Melalui hasil penyebaran angket, diperoleh persentase 80% atau secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik. Mayoritas siswa memberikan pernyataan “Setuju” pada tiga pernyataan yang menyatakan bahwa siswa tidak canggung dalam bertindak, siswa mulai berani melakukan presentasi, dan telah menunjukkan keberanian berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil wawancara siswa tidak canggung dalam bertindak karena saat di kelas siswa aktif saat pembelajaran dan akrab dengan teman sekelasnya. Selain itu, siswa berani melakukan presentasi, berpendapat, bertanya ataupun menjawab pertanyaan dengan menanyakan hal yang belum dimengerti walaupun ada beberapa siswa yang harus diberikan dorongan untuk lebih berani. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara guru yang menyatakan, *“Berani anak-anak kelas 6 percaya dirinya sudah cukup bagus, disuruh presentasi juga anak-anak mampu meskipun terkadang ada yang harus melalui ajakan, tetapi secara keseluruhan mampu.”*

c. Menghargai Waktu

Melalui hasil penyebaran angket, diperoleh persentase 80% atau secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik. Mayoritas siswa memberikan pernyataan “Setuju” pada dua pernyataan yang menyatakan bahwa siswa mulai memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan tidak menunda pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara siswa memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dengan baik dan tidak menunda pekerjaan seperti bermain sesuai porsinya, kunjungan ke perpustakaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara guru yang menyatakan, *“Iya mba, kalau waktu luang biasanya mereka ada yang membaca buku di pojok baca, terus ada yang ke perpustakaan melakukan kunjungan wajib.”*

d. Bertanggung Jawab

Melalui hasil penyebaran angket, diperoleh persentase 96% atau secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik. Mayoritas siswa memberikan pernyataan “Sangat Setuju” pada empat pernyataan yang menyatakan bahwa siswa telah melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya, mulai menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, dan meneliti kembali jawaban ketika akan dikumpulkan. Berdasarkan hasil wawancara siswa melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya dan menerima resiko dari hasil tindakan yang dilakukan. Selain itu, siswa berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik karena siswa memiliki jiwa kompetitif yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara guru yang menyatakan, *“Tentu, baik pekerjaan di sekolah maupun di rumah anak-anak sudah punya tanggung jawab sendiri, terkadang malah orang tua itu melaporkan sendiri kepada gurunya.”*

e. Memiliki Keinginan Untuk Maju

Melalui hasil penyebaran angket, diperoleh persentase 80% atau secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik. Mayoritas siswa memberikan pernyataan "Setuju" pada tiga pernyataan yang menyatakan bahwa siswa mulai menunjukkan rasa ingin tahu tinggi, mulai menyukai hal-hal baru, dan mempunyai kreativitas yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara siswa memiliki rasa ingin tahu tinggi ketika pembelajaran dan menyukai hal-hal baru seperti menggunakan video, proyektor, alat peraga saat pembelajaran. Selain itu, siswa mempunyai kreativitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang mampu membuat kreativitas yang betuknya berbeda-beda antar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara guru yang menyatakan, *"Iya sangat, dulu misalnya siswa belum mengerti tentang proyektor "bu itu gunanya untuk apa" jadi ada anak yang selalu tanya kapan sih pembelajarannya pake proyektor, ini gunanya untuk apa, misalnya sound, terus saya sering menggunakan alat peraga."*

f. Inisiatif Belajar Tinggi

Melalui hasil penyebaran angket, diperoleh persentase 85% atau secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik. Mayoritas siswa memberikan pernyataan "Setuju" pada dua pernyataan yang menyatakan bahwa siswa telah berusaha mencari sumber belajar yang lainnya dan belajar dengan keinginan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara siswa berusaha mencari sumber belajar selain dari buku yaitu melalui internet dan siswa belajar dengan keinginannya sendiri karena siswa sadar bahwa belajar merupakan kewajiban. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara guru yang menyatakan, *"Biasanya mereka ke perpustakaan atau mereka juga kadang mencari referensi di internet itu, tapi juga dengan pendampingan dari orang tua."*

g. Mampu Mengambil Keputusan

Melalui hasil penyebaran angket, diperoleh persentase 90% atau secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik. Mayoritas siswa memberikan pernyataan "Sangat Setuju" pada tiga pernyataan yang menyatakan bahwa siswa telah berhati-hati dalam mengambil keputusan, mampu memutuskan pendapat, dan memikirkan akibat buruk dari perbuatan siswa. Berdasarkan hasil wawancara siswa berhati-hati dalam mengambil keputusan yaitu dengan mempertimbangkan keputusan sebelum diputuskan saat kerja kelompok. siswa mampu memutuskan pendapat secara mandiri dan memutuskan pendapat dengan cara berdiskusi bersama kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara guru yang menyatakan, *"Iya mba mampu, biasanya anak itu memutuskan pendapat sesuai voting kelompoknya misalnya kalau lagi kelompokan."*

Berdasarkan hasil angket dan wawancara profil kemandirian belajar siswa SD Muhammadiyah Kebumen tahun ajaran 2022/2023 termasuk dalam tahapan membudaya karena sudah terlaksana dengan kondisi baik. Keberhasilan tersebut dilihat dengan tercapainya indikator-indikator kemandirian belajar yang meliputi mampu bekerja sendiri, percaya diri, menghargai waktu, bertanggung jawab, keinginan untuk maju, inisiatif belajar tinggi, dan mampu mengambil keputusan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih dan Rosmi (2023), yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa di SD Citra Indonesia sudah berkembang dengan baik. Hal ini, bisa dilihat dari sikap siswa yang percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu dan bertanggung jawab. Widodo, dkk (2021) menunjukkan bahwa kemandirian siswa di SD Negeri 1 Trucuk dalam

kategori baik. Bentuk kemandirian belajar dalam kategori baik di SD Negeri 1 Trucuk yaitu tanggung jawab, rasa ingin tahu, percaya diri.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu implementasi kegiatan penguatan pendidikan karakter sudah terlaksana dengan baik meliputi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Profil kemandirian belajar siswa termasuk dalam tahapan membudaya karena telah menunjukkan dengan kondisi baik. Keberhasilan tersebut dilihat dengan tercapainya 7 indikator yakni frekuensi mampu bekerja sendiri dengan persentase ketercapaian baik yakni 85%; percaya diri dengan persentase ketercapaian baik yakni 80%; menghargai waktu dengan persentase ketercapaian baik yakni 80%; bertanggung jawab dengan persentase ketercapaian sangat baik yakni 96%; keinginan untuk maju dengan persentase ketercapaian baik yakni 80%; inisiatif belajar tinggi dengan persentase ketercapaian baik yakni 85%; dan mampu mengambil keputusan dengan persentase ketercapaian sangat baik yakni 90%.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarini, S.E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1 (2), 238-244.
- Fajri, N & Alfurqan, A. (2021). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5 (2), 84-92.
- Fajri, N & Rivauzi, A. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas. *Jurnal Eduscience*, 9 (1), 134-142.
- Firmansyah, T. (2014, 15 Oktober). Aduan Bullying Tertinggi. *Republika Online*. Diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/ndh4sp/aduan-bullying-tertinggi>
- Hidayat, D.R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid -19. *Jurnal PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 34 (2), 147-154.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). 'Quo Vadis' Perlindungan Anak di Sekolah: Antara Norma dan Realita. Diakses dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita>
- Mawardi, I., Shalikhah, N. D., & Baihaqi, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Islami Sekolah di MI Muhammadiyah Sidorejo Bandongan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4 (1), 81-87.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, D. (2017). The Influence of Learning Model and Learning Independence on Mathematics Learning Outcomes by Controlling Student Early Ability. *Internasional Electronik Journal of Mathematics Educations*, 12 (13), 689-708.
- Muttaqin, M. F. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah pada Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 1 (1), 37-42.
- Muttaqin, M. F., & Hariyadi, S. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Masyarakat pada Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3 (1), 1-7.

PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK), Pasal 1. Lembaran Negara RI tahun 2017 Nomor 195.

Putri, I. M., Roesminingsih, E., & Wuryani, E. (2019). Management of character education in realizing cadets who ethically in politeknik pelayaran surabaya. *International journal for educational and vocational studies*, 1 (5), 479-483.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.

Tim PPK Kemendikbud. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Triyanto, T., Fauziah, F. A., & Hadi, M. T. (2019). Bahasa sebagai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 1 (1), 1-4.

Usman, H. & Raharjo. (2012). Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21 (2), 140-147

Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 22 (1), 40-51.

Widodo, L.S., Prayitno, H. J., & Widyasari, C. (2021). Kemandirian Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Daring dengan Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Jurnal Basicedu*, 5 (5), 3902-3911.

Widyaningsih, A.S. (2023). Penerapan Blended Learning pada Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *Khazanah Pendidikan*, 17 (1), 56-60.

Wuryandari, W., Fathurrohman., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1 (2), 208-216.

Yuliana, P.R.B, Hawanti, S., & Wijayanti, O. (2018). Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Tematik*, 9 (2), 109-114.